

HJK

HOLISTIK JURNAL KESEHATAN

ISSN 1978-3337 (Print)

ISSN 2620-7478 (Online)

DOI: 10.33024



INFORMASI ARTIKEL

Received: July, 26, 2023

Revised: August, 23, 2023

Available online: August, 26, 2023

at : <http://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/holistik>

Riwayat penyakit infeksi dan kejadian stunting pada balita usia 24 – 60 bulan

Siti Horidah^{1*}, Riski Dwi Prameswari², Noor Diah Erlinawati³, Priyo Sasmito⁴, Muntasir Muntasir⁵

¹D3 Kebidanan, Sekolah Tinggi Kesehatan Indonesia Wirautama

²Ilmu keperawatan-S1, Universitas Gresik

³Prodi Profesi Kedokteran, Universitas Bengkulu

⁴S1 Keperawatan, STIKes Faathir Husada

⁵Program studi S2 Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana Kupang

Korespondensi Penulis: Siti Horidah. *Email: bidansitihoridah@gmail.com

Abstract

Background: The problem of malnutrition, especially stunting in toddlers in Bandung City is quite high at 6.63%. The main cause of stunting is malnutrition. Lack of nutritional intake can be caused by a history of infectious diseases.

Purpose: To determine the relationship between a history of infectious diseases and the incidence of stunting in toddlers aged 24-60 months.

Method: This study used a Cross Sectional design. The population in this study was toddlers aged 24 months – 60 months. The study sample was 41 toddlers, taken using a simple random sampling technique. The inclusion criteria of the study sample were toddlers aged 24-60 months, living in the working area of the Cidadung Health Center. The instrument used is a questionnaire. Data analysis using chi-square test.

Results: The small percentage of toddlers in this study who were stunted was 29.3%. There is a significant relationship between history of diarrhea and the incidence of stunting in toddlers ($p = 0.037$), and there is a significant relationship between history of ARI and the incidence of stunting in toddlers ($p = 0.038$).

Conclusion: The incidence of stunting can be caused by a history of infectious diseases such as a history of diarrheal diseases and a history of ARI.

Suggestion: It is recommended for health workers to be able to help provide health counseling, especially about the prevention of infectious diseases such as diarrhea and ARI.

Keywords: Stunting; History of Diarrhea; History of ARI; Toddlers

Pendahuluan: Masalah kekurangan gizi terutama stunting pada balita di Kota Bandung cukup tinggi yaitu 6,63%. Penyebab utama stunting adalah kekurangan gizi. Kekurangan asupan gizi dapat disebabkan oleh riwayat penyakit infeksi.

Tujuan: Untuk mengetahui hubungan riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting pada balita umur 24-60 bulan.

Metode: Penelitian ini menggunakan desain Cross Sectional. Populasi pada penelitian ini adalah balita berumur 24–60 bulan, sampel penelitian sebanyak 41 balita, diambil menggunakan teknik *simple random sampling*. Kriteria Inklusi sampel penelitian adalah balita yang berumur 24-60 bulan, tinggal di wilayah kerja Puskesmas Cipadung. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Analisis data menggunakan uji chi-square.

Hasil: Pada penelitian ini balita yang mengalami stunting sebanyak 29.3%. Terdapat hubungan antara riwayat diare dengan kejadian stunting pada balita ($p=0,037$), dan juga terdapat hubungan antara riwayat ISPA dengan kejadian stunting pada balita ($p=0,038$).

Simpulan: Kejadian stunting dapat disebabkan oleh adanya riwayat penyakit infeksi seperti riwayat penyakit diare dan riwayat penyakit ISPA.

Saran: Disarankan kepada tenaga kesehatan agar dapat membantu memberikan penyuluhan kesehatan khususnya tentang pencegahan penyakit infeksi seperti diare dan ISPA.

Kata Kunci: Stunting; Riwayat Diare; Riwayat ISPA; Balita

PENDAHULUAN

Masalah gizi kronis disebabkan oleh kurangnya asupan zat gizi dalam jangka waktu yang lama sehingga kebutuhan gizi tidak terpenuhi dan menyebabkan stunting (Soliman, De Sanctis, Alaaraj, Ahmed, Alyafei, Hamed & Soliman, 2021). Dibandingkan dengan negara berpendapatan menengah lainnya, Indonesia merupakan salah satu negara dengan prevalensi stunting yang tinggi (Akseer, Tasic, Onah, Wigle, Rajakumar, Sanchez-Hernandez & Hoddinott, 2022). Adapun kejadian stunting di kawasan negara-negara ASEAN, adalah Myanmar 35%, Vietnam 23%, Malaysia 17%, Thailand 16%, dan Singapura 4% (Suratri, Putro, Rachmat, Nurhayati, Ristrini, Pracoyo, & Raharni, 2023). Salah satu masalah global yang menghambat pertumbuhan manusia adalah stunting, yang terjadi pada anak-anak dengan tinggi badan yang rendah karena kekurangan gizi kronis (De Onis, & Branca, 2016).

Tercapainya target prevalensi stunting World Health Assembly (WHA) memastikan menurunnya angka stunting sebanyak 40% dari prevalensi 2013 yaitu 22% pada tahun 2015 dan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) yaitu eliminasi semua bentuk kekurangan gizi pada tahun 2030 (Sutriyawan, Kurniawati, Hanjani, & Rahayu, 2021; Sutriyawan, Valiani, Munawaroh, Sarbini, & Sutrisno, 2021). Dampak dari balita yang mengalami stunting dapat meningkatkan kerentanan mereka terhadap morbiditas dan mortalitas penyakit menular, mengurangi prestasi pendidikan mereka di masa depan dan mengurangi produktivitas ekonomi mereka di masa mendatang (Sutriyawan, & Nadhira, 2020)).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa stunting berisiko terhadap penurunan prestasi akademik, peningkatan risiko obesitas (Picauly, & Toy, 2013).

WHO telah mendeklarasikan resolusi target global tentang gizi ibu dan anak sebagai prioritas (World Health Organization, 2016). Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan beberapa kebijakan dan peraturan untuk mengatasi masalah gizi buruk, khususnya stunting (Arif, Isdijoso, Fatah, & Tamyis, 2020). Implementasi kebijakan dan peraturan tersebut diharapkan dapat membantu pengelolaan stunting melalui kegiatan monitoring dan evaluasi yang berperan sangat strategis dan krusial dalam memastikan dampak intervensi pencegahan dan pengendalian stunting, yang selanjutnya berkontribusi pada pengurangan masalah stunting di Indonesia. Pada tahun 2018 jumlah kasus stunting di Indonesia sebanyak 30.8% serta pada tahun 2019 terjadi penurunan menjadi 27.7% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021). Pada tahun 2018 jumlah tertinggi angka prevalensi stunting di Indonesia yaitu daerah provinsi Nusa Tenggara Timur dengan jumlah 42.6% sementara jumlah terendah yaitu daerah provinsi DKI Jakarta sebanyak 17.7% (Wibowo, Irmawati, Tristiyanti, Normila, & Sutriyawan, 2023). Masalah stunting masih menjadi persoalan yang harus ditangani dengan serius sampai dengan saat ini (Lolan, & Sutriyawan, 2021).

Masalah kekurangan gizi terutama stunting pada balita menurut Profil Kesehatan Provinsi Jawa Barat tahun 2019, prevalensi tertinggi berada di Kabupaten Bogor sebanyak 19.1% (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, 2020). Kota

Siti Horidah^{1*}, Riski Dwi Prameswari², Noor Diah Erlinawati³, Priyo Sasmito⁴, Muntasir Muntasir⁵

¹D3 Kebidanan, Sekolah Tinggi Kesehatan Indonesia Wirautama

²Ilmu Keperawatan-S1, Universitas Gresik

³Prodi Profesi Kedokteran, Universitas Bengkulu

⁴S1 Keperawatan, STIKes Faathir Husada

⁵Program studi S2 Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana

Korespondensi Penulis: Siti Horidah. *Email: bidansitihoridah@gmail.com

Bandung merupakan kota dengan urutan ke lima di Jawa Barat dengan angka stunting yang cukup tinggi. Prevalensi stunting di Kota Bandung sebanyak 6.63%. Jumlah kasus stunting tertinggi di Kecamatan Lengkong sebanyak 14.35% dengan jumlah balita sebanyak 390 orang, diikuti oleh Kecamatan Cibiru sebanyak 13.18% dengan jumlah balita sebanyak 580 orang. Puskesmas Cipadung terletak di Kecamatan Cibiru dengan jumlah kasus stunting sebanyak 183 kasus pada tahun 2020 (Dinas Kesehatan Kota Bandung, 2021).

Survei pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Cipadung pada November 2022, berdasarkan informasi dari petugas kesehatan, bahwa jumlah kasus diare dan ISPA pada bayi dan balita cukup tinggi, serta di iringi dengan meningkatnya jumlah balita yang stunting. Atas dasar permasalahan tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting pada balita umur 24-60 bulan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian adalah cross-sectional. Dimana tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan riwayat penyakit infeksi (diare dan ISPA) dengan kejadian stunting. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Cipadung Kota Bandung. Waktu pelaksanaan penelitian ini adalah pada bulan September - Desember 2022. Semua partisipan yang terlibat dalam penelitian ini sudah menyetujui protokol penelitian dan disetujui secara tertulis. Penelitian ini telah disetujui oleh Komite Etik STIK Immanuel Bandung (071/KEPK/ STIKI/VI/2022) dengan

memperhatikan prinsip-prinsip dalam proses penelitian.

Populasi pada penelitian ini adalah balita berumur 24 - 60 bulan yang tinggal di wilayah kerja Puskesmas Cipadung, Kota Bandung. Sampel diambil menggunakan rumus uji hipotesis dua proporsi (confidence interval dengan α sebesar 5% dan power test sebesar 80%). Jumlah sampel penelitian sebanyak 41 balita. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah simple random sampling. Kriteria Inklusi sampel penelitian adalah balita yang berumur 24-60 bulan, tinggal di wilayah kerja Puskesmas Cipadung, memiliki Kartu Menuju Sehat (KMS). Sedangkan kriteria eksklusi adalah balita yang sedang sakit.

Instrumen yang digunakan yaitu melalui wawancara dan kuesioner yang pegisiannya merujuk pada KMS balita. Variable riwayat diare dikategorikan menjadi ada riwayat dan tidak ada riwayat. Ada riwayat jika balita pernah mengalami diare sebelum berumur 24 bulan, dengan durasi diare lebih dari 3 hari. Sedangkan variabel riwayat penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) dikategorikan ada riwayat dan tidak ada riwayat. Ada riwayat jika balita pernah menderita ISPA sebelum berumur 24 bulan, dengan durasi sakit ISPA lebih dari 3 hari.

Data dianalisis menggunakan analisis univariabel, untuk melihat distribusi frekuensi riwayat penyakit diare, riwayat penyakit ISPA dan kejadian stunting. Selanjutnya dilakukan analisis bivariabel menggunakan uji chi square dengan nilai signifikasinsi 0,05. Uji ini dilakukan untuk menganalisis hubungan riwayat penyakit diare, dan ISPA dengan kejadian stunting.

Siti Horidah^{1*}, Riski Dwi Prameswari², Noor Diah Erlinawati³, Priyo Sasmito⁴, Muntasir Muntasir⁵

¹D3 Kebidanan, Sekolah Tinggi Kesehatan Indonesia Wirautama

²Ilmu Keperawatan-SI, Universitas Gresik

³Prodi Profesi Kedokteran, Universitas Bengkulu

⁴SI Keperawatan, STIKes Faathir Husada

⁵Program studi S2 Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana

Korespondensi Penulis: Siti Horidah. *Email: bidansitihoridah@gmail.com

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Responden (N=41)

Variabel	Hasil
Umur (Mean ±SD) (Rentang)(Bulan)	(34,28±9,664) (24-60)
Jenis Kelamin (n/%)	
Laki-Laki	16/39,02
Perempuan	25/60,98
Riwayat Diare (n/%)	
Ada	19/46,3
Tidak	22/53,7
Riwayat ISPA (n/%)	
Ada	23/56,1
Tidak	18/43,9
Kejadian Stunting (n/%)	
Ya	12/29,3
Tidak	29/70,7

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata umur balita dalam penelitian ini adalah 34,28 bulan dengan standar deviasi 9,664, umur terendah adalah 24 bulan dan umur tertinggi adalah 60 bulan. Mayoritas dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 60,98% dan balita jenis kelamin laki-laki sebanyak 39.0%. Pada tabel ini juga menunjukkan balita yang mempunyai riwayat penyakit diare yaitu 46.3% dan balita yang mempunyai riwayat penyakit ISPA yaitu 56.1%. Dan balita yang mengalami kejadian stunting yaitu 29.3%.

Tabel 2. Hubungan Riwayat Penyakit Infeksi dengan Kejadian Stunting (N=41)

Variabel	Kejadian Stunting		p-value	POR 95% CI
	Ya (n=12)	Tidak(n=29)		
Riwayat Diare (n/%)				
Ada	9/75.0	10/34.5	0,037	5,700 1,254-25,918
Tidak	3/25.0	19/65.5		
Riwayat ISPA (n/%)				
Ada	10/83.3	13/44.8	0,038	6,154 1,141-33,197
Tidak	2/16,7	16/55.2		

Siti Horidah^{1*}, Riski Dwi Prameswari², Noor Diah Erlinawati³, Priyo Sasmito⁴, Muntasir Muntasir⁵

¹D3 Kebidanan, Sekolah Tinggi Kesehatan Indonesia Wirautama

²Ilmu Keperawatan-SI, Universitas Gresik

³Prodi Profesi Kedokteran, Universitas Bengkulu

⁴SI Keperawatan, STIKes Faathir Husada

⁵Program studi S2 Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana

Korespondensi Penulis: Siti Horidah. *Email: bidansitihoridah@gmail.com

Tabel 2 menunjukkan bahwa balita yang memiliki riwayat penyakit diare dan mengalami kejadian stunting sebanyak 75.0%, sedangkan yang tidak mengalami stunting sebesar 34.5%. Balita yang tidak memiliki riwayat diare dan mengalami stunting sebanyak 25.0%, sedangkan yang tidak mengalami stunting sebesar 65.5%. Hasil uji statistik didapatkan nilai p sebesar 0,037, yang artinya ada hubungan bermakna antara riwayat diare dengan kejadian stunting pada balita. Pada variabel riwayat ISPA didapatkan bahwa balita yang memiliki riwayat penyakit ISPA dan mengalami stunting sebesar 83.3%, sedangkan yang tidak mengalami stunting sebesar 44.8%. Balita yang tidak memiliki riwayat ISPA dan mengalami stunting sebesar 16.7%, sedangkan yang tidak mengalami stunting sebesar 55.2%. Hasil uji statistik didapatkan nilai p sebesar 0,038, yang artinya terdapat hubungan antara riwayat ISPA dengan kejadian stunting pada balita.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara riwayat diare dengan kejadian stunting pada balita. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan di Kabupaten Merauke Papua, mendapatkan hasil bahwa adanya hubungan riwayat penyakit diare dengan kejadian stunting ($p=0.023$) (Cyntithia, 2021). Sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan di Surabaya yang menyatakan bahwa kejadian stunting dapat disebabkan oleh riwayat penyakit diare ($p=0.01$) (Permatasari & Sumarmi, 2018). Penelitian yang dilakukan di Ethiopia menyatakan balita yang mengalami diare dalam beberapa minggu terakhir memiliki hubungan yang positif terhadap kejadian stunting (Mekonen, Addisu, & Mekonnen, 2019).

Temuan dilapangan didapatkan bahwa ada beberapa balita yang mengalami stunting dan memiliki riwayat diare. Ibu balita menyatakan bahwa anaknya ketika bayi dan berumur kurang dari 24 bulan jarang mengalami diare, tetapi ketika mengalami diare, durasinya cukup panjang, sehingga anak susah untuk makan. Temuan lain

menyatakan balita yang mengalami diare dengan rerata durasi lebih dari 3 hari berisiko 5 kali lebih besar untuk mengalami stunting (Choirah, Windari, & Proborini, 2020).

Bayi dan anak merupakan masa pertumbuhan badan yang cukup pesat, sehingga memerlukan zat-zat gizi yang tinggi. Sayangnya, gangguan gizi dan infeksi sering terjadi secara bersamaan. Padahal apabila keduanya terjadi bersamaan akan memberikan dampak lebih buruk dibandingkan bila terjadi sendiri-sendiri. Infeksi dapat memperburuk asupan gizi, sebaliknya gangguan gizi juga dapat memperburuk kemampuan tubuh anak dalam mengatasi penyakit infeksi. Penyakit yang tidak menguras cadangan energi sekalipun jika berlangsung lama dapat mengganggu pertumbuhan karena menghilangkan nafsu makan anak (Ponamon, Joy, & Maureen, 2015). Pada kondisi stunting ditemukan interaksi bolak-balik antara status gizi buruk dengan penyakit infeksi. Malnutrisi dapat meningkatkan risiko terjadinya penyakit infeksi, sedangkan infeksi dapat menyebabkan malnutrisi. Apabila hal ini tidak segera diatasi dan terjadi dalam waktu yang lama, maka dapat mengganggu pengolahan asupan makan sehingga dapat meningkatkan risiko terjadinya stunting pada anak (Pratama, Angraini, & Nisa, 2019).

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara riwayat ISPA dengan kejadian stunting pada balita. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan di Rejang Lebong, Bengkulu yang menyatakan bahwa terdapat hubungan riwayat ISPA dengan kejadian stunting pada balita ($p=0.000$). Balita yang pernah mengalami ISPA berpeluang sebesar 3 kali mengalami stunting (Sari, 2016). Hasil ini konsisten juga dengan penelitian di Puskesmas Rejosari, Pekan Baru yang menyatakan adanya hubungan riwayat ISPA dengan kejadian stunting pada balita ($p=0.001$). Penelitian ini menyatakan bahwa balita yang pernah menderita ISPA dalam durasi yang lama akan meningkatkan peluang mengalami stunting (Solin, Hasanah, & Nurchayati, 2019).

Siti Horidah^{1*}, Riski Dwi Prameswari², Noor Diah Erlinawati³, Priyo Sasmito⁴, Muntasir Muntasir⁵

¹D3 Kebidanan, Sekolah Tinggi Kesehatan Indonesia Wirautama

²Ilmu Keperawatan-S1, Universitas Gresik

³Prodi Profesi Kedokteran, Universitas Bengkulu

⁴S1 Keperawatan, STIKes Faathir Husada

⁵Program studi S2 Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana

Korespondensi Penulis: Siti Horidah. *Email: bidansitihoridah@gmail.com

Temuan dilapangan didapatkan bahwa pada balita yang mengalami stunting, biasanya juga pernah menderita ISPA yang cukup lama. Pernyataan beberapa ibu balita bahwa jika anak menderita ISPA biasanya anak akan malas makan. Riwayat ISPA dapat berhubungan dengan kejadian stunting pada anak dikarenakan ISPA menyebabkan sistem imun anak menurun sehingga dapat menyebabkan kurangnya nafsu makan. Suhu tubuh yang meningkat saat terjadi ISPA pada anak menyebabkan kebutuhan zat gizi meningkat. Apabila anak tidak mendapatkan asupan makanan yang cukup, maka dapat timbul malnutrisi yang jika berlangsung dalam kurun waktu yang lama menyebabkan stunting pada anak. Hal ini karena ISPA merupakan penyakit infeksi yang berpengaruh pada pertumbuhan anak (Cynthia, 2021). Studi lain menyebutkan penyakit infeksi dan stunting memiliki keterkaitan dimana penyakit infeksi dapat mempengaruhi asupan gizi balita dan apabila asupan gizi balita semakin menurun dapat terjadi stunting. Pada Buku Bagan Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS) banyak balita dengan kategori stunting yang menderita penyakit infeksi baik diare atau ISPA (Sutriyawan, Kurniawati, Rahayu, & Habibi, 2020).

SIMPULAN

Terdapat hubungan yang bermakna antara riwayat diare dan riwayat ISPA dengan kejadian stunting pada balita dengan hasil p-value kurang dari 0,05.

SARAN

Diharapkan kepada tenaga kesehatan agar dapat membantu memberikan penyuluhan kesehatan khususnya tentang pencegahan penyakit infeksi seperti diare dan ISPA. Selain itu disarankan juga kepada orang tua untuk menjaga asupan gizi anak, imunitas, dan personal hygiene, sehingga diharapkan status gizi anak lebih baik dan dapat menurunkan kejadian stunting.

DAFTAR PUSTAKA

- Akseer, N., Tasic, H., Onah, M. N., Wigle, J., Rajakumar, R., Sanchez-Hernandez, D., & Hoddinott, J. (2022). Economic costs of childhood stunting to the private sector in low-and middle-income countries. *EClinicalMedicine*, 45.
- Arif, S., Isdijoso, W., Fatah, A. R., & Tamyis, A. R. (2020). Strategic Review of Food Security and Nutrition in Indonesia. *The SMERU Research Institute: Jakarta, Indonesia*.
- Choiroh, Z. M., Windari, E. N., & Proborini, A. (2020). Hubungan antara Frekuensi dan Durasi Diare dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-36 Bulan di Desa Kedungrejo Kecamatan Pakis. *Journal of Issues in Midwifery*, 4(3), 131-141.
- Cynthia, L. G. (2021). Hubungan Riwayat Penyakit Diare dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Jurnal Medika Utama*, 3(01 Oktober), 1723-1727.
- De Onis, M., & Branca, F. (2016). Childhood stunting: a global perspective. *Maternal & child nutrition*, 12, 12-26.
- Dinas Kesehatan Kota Bandung. (2021). Profil Kesehatan Kota Bandung Tahun 2021. Dinas Kesehatan Kota Bandung. Diakses dari: <https://dinkes.bandung.go.id/download/profil-kesehatan-2021/>
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat. (2020). Profil Kesehatan Jawa Barat Tahun 2020. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, 103–111. Diakses dari: <https://diskes.jabarprov.go.id/assets/unduh/Profil%20Kesehatan%20Jawa%20Barat%20Tahun%202020.pdf>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). Profil Kesehatan Indonesia 2020. Kementerian Kesehatan RI. Diakses dari: <https://www.kemkes.go.id/downloads/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-Indonesia-Tahun-2020.pdf>.
- Lolan, Y. P., & Sutriyawan, A. (2021). Pengetahuan Gizi dan Sikap Orang Tua tentang Pola Asuh Makanan

Siti Horidah^{1*}, Riski Dwi Prameswari², Noor Diah Erlinawati³, Priyo Sasmito⁴, Muntasir Muntasir⁵

¹D3 Kebidanan, Sekolah Tinggi Kesehatan Indonesia Wirautama

²Ilmu Keperawatan-SI, Universitas Gresik

³Prodi Profesi Kedokteran, Universitas Bengkulu

⁴SI Keperawatan, STIKes Faathir Husada

⁵Program studi S2 Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana

Korespondensi Penulis: Siti Horidah. *Email: bidansitihoridah@gmail.com

- Bergizi dengan Kejadian Stunting. *Journal of Nursing and Public Health*, 9(2), 116-124.
- Mekonen, J., Addisu, S., & Mekonnen, H. (2019). Prevalence and associated factors of chronic undernutrition among under five children in Adama town, Central Ethiopia: a cross-sectional study design. *BMC research notes*, 12(1), 1-6.
- Permatasari, D. F., & Sumarmi, S. (2018). Differences of born body length, history of infectious diseases, and development between stunting and non-stunting toddlers. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 6(2), 182.
- Picauly, I., & Toy, S. M. (2013). Analisis determinan dan pengaruh stunting terhadap prestasi belajar anak sekolah di Kupang dan Sumba Timur, NTT. *Jurnal gizi dan pangan*, 8(1), 55-62.
- Ponamon, N. S., Joy, A. M. R., & Maureen, I. P. (2015). Hubungan Antara Durasi dan Frekuensi Sakit Balita Dengan Terjadinya Stunting Pada Anak SD di Desa Kopandakan 1 Kecamatan Kotamobagu Selatan. *Manado: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Samratulangi*.
- Pratama, B., Angraini, D. I., & Nisa, K. (2019). Penyebab Langsung (Immediate Cause) yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 8(2), 299-303.
- Sari, Y. P. (2016). Riwayat penyakit infeksi saluran pernafasan akut dengan kejadian stunting pada anak balita. *Jurnal Kebidanan Besurek*, 1(2), 118-126.
- Soliman, A., De Sanctis, V., Alaaraj, N., Ahmed, S., Alyafei, F., Hamed, N., & Soliman, N. (2021). Early and long-term consequences of nutritional stunting: from childhood to adulthood. *Acta Bio Medica: Atenei Parmensis*, 92(1).
- Solin, A. R., Hasanah, O., & Nurchayati, S. (2019). Hubungan kejadian penyakit infeksi terhadap kejadian stunting pada balita 1-4 Tahun. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Keperawatan*, 6(1), 65-71.
- Suratri, M. A. L., Putro, G., Rachmat, B., Nurhayati, Ristrini, Pracoyo, N. E., & Raharni. (2023). Risk Factors for Stunting among Children under Five Years in the Province of East Nusa Tenggara (NTT), Indonesia. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(2), 1640.
- Sutriyawan, A., & Nadhira, C. C. (2020). Kejadian Stunting pada Balita di UPT Puskesmas Citarip Kota Bandung. *Jurnal Kesmas (Kesehatan Masyarakat) Khatulistiwa*, 7(2), 79-88.
- Sutriyawan, A., Kurniawati, R. D., Hanjani, R., & Rahayu, S. (2021). Prevalensi stunting dan hubungannya dengan sosial ekonomi. *Jurnal Kesehatan*, 11(3), 351-355.
- Sutriyawan, A., Kurniawati, R. D., Rahayu, S., & Habibi, J. (2020). Hubungan status imunisasi dan riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting pada balita: studi retrospektif. *Journal Of Midwifery*, 8(2), 1-9. Diakses dari: <https://jurnal.unived.ac.id/index.php/JM/article/view/1197>.
- Sutriyawan, A., Valiani, C., Munawaroh, M., Sarbini, A. S., & Sutrisno, E. (2021). Peningkatan Pengetahuan Kader Posyandu Dalam Mencegah Stunting Melalui Edukasi Berbasis Media Pada Masa Pandemi Covid-19. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 5(4), 1982-1994.
- Wibowo, D. P., Irmawati, S., Tristiyanti, D., Normila, N., & Sutriyawan, A. (2023). Hubungan Pola Asuh Ibu dan Pola Pemberian Makanan terhadap Kejadian Stunting. *Jl-KES (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 6(2), 116-121.
- World Health Organization. (2016). *World Health Statistics 2016 [OP]: Monitoring Health for the Sustainable Development Goals (SDGs)*. World Health Organization.

Siti Horidah^{1*}, Riski Dwi Prameswari², Noor Diah Erlinawati³, Priyo Sasmito⁴, Muntasir Muntasir⁵

¹D3 Kebidanan, Sekolah Tinggi Kesehatan Indonesia Wirautama

²Ilmu keperawatan-SI, Universitas Gresik

³Prodi Profesi Kedokteran, Universitas Bengkulu

⁴SI Keperawatan, STIKes Faathir Husada

⁵Program studi S2 Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana

Korespondensi Penulis: Siti Horidah. *Email: bidansitihoridah@gmail.com